



**ANALISIS KEARIFAN LOKAL DAN DIALEK BAHASA  
MADURA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA  
DI SDN MURTAJIH 3 PAMEKASAN**

**SKRIPSI**

**OLEH:  
ADELIA WARDATUL LAILY  
NPM.21701013011**



**UNIVERSITAS ISLAM MALANG  
FAKULTAS AGAMA ISLAM  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH  
IBTIDAIYAH  
2021**



**ANALISIS KEARIFAN LOKAL DAN DIALEK BAHASA  
MADURA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA  
DI SDN MURTAJIH 3 PAMEKASAN**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Universitas Islam Malang Untuk Memenuhi Salah Satu  
Persyaratan Dalam Menyelesaikan Program Sarjana (S1) Pada Progam  
Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**

Oleh:

**Adelia Wardatul Laily**

**NPM.21701013011**

**UNIVERSITAS ISLAM MALANG  
FAKULTAS AGAMA ISLAM  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH  
IBTIDAIYAH**

**2021**

## ABSTRAK

Laily, Adelia Wardatul. 2021. Analisis Kearifan Lokal Dan Dialek Bahasa Madura Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SDN Murtajih 3 Pamekasan. Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, fakultas Agama Islam, Universitas Islam Malang. Pembimbing 1: Ika ratih Sulistiani, S.Pd, M.Pd. Pembimbing 2: Mutiara Sari Dewi M.Pd.

**Kata Kunci :** Kearifan Lokal, Dialek Bahasa Madura, Pembelajaran Bahasa Indonesia.

Kearifan lokal merupakan budaya yang menjadi ciri khas bagi suatu daerah, dan tentunya harus dipertahankan. Dunia pendidikan harusnya juga menjadi salah satu wadah dalam pemeliharaan kearifan lokal setempat. Salah satu bentuk dari kearifan lokal masyarakat madura adalah dialek atau logat, dimana dialek tersebut melekat pada bahasa madura yang digunakan untuk berkomunikasi sehari – hari. Sekolah, merupakan sarana bagi siswa dalam belajar ilmu pengetahuan, mengasah keterampilan, dan jembatan bagi siswa dalam meraih cita – cita. Pembelajaran juga harusnya mampu menyelipkan nilai – nilai kearifan lokal agar dicontohkan kepada siswa. Namun dalam era pendidikan abad 21, dimana siswa hidup dalam modernitas yang penuh dengan kecanggihan teknologi dalam belajar dikhawatirkan melengserkan nilai nilai kearifan lokal setempat. Hal ini akan berdampak pada kelestarian lokal dan dialek yang akan semakin terkikis oleh perubahan zaman. Tujuan dari penelitian ini adalah menggali berbagai bentuk – bentuk kearifan lokal Madura, Mengetahui dialek bahasa Madura dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Hal ini menjadi penting untuk dibahas guna merevitalisasi berbagai bentuk kearifan lokal dan dialek bahasa madura yang semakin memudar khususnya bagi siswa sekolah dasar yang hidup dalam modernitas

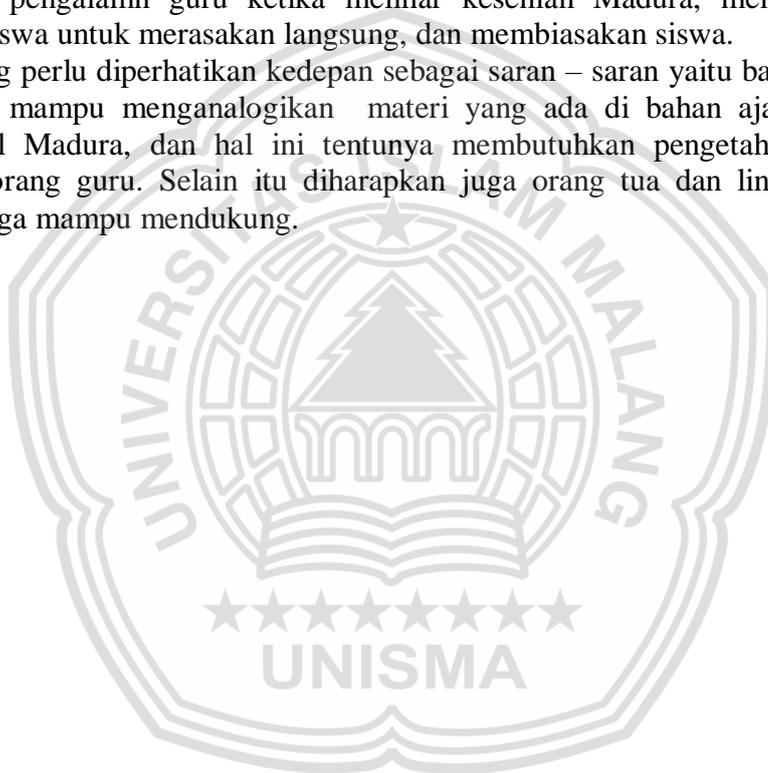
Untuk mencapai tujuan tersebut penelitian dilakukan dengan jenis penelitian kualitatif. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, merupakan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang sesuai dengan apa yang dikatakan oleh objek yang diteliti. Metode wawancara, wawancara yang dilakukan oleh peneliti dalam hal ini bertujuan untuk mendapatkan informasi dari responden yang tidak bisa diungkapkan melalui kegiatan responden. Metode dokumentasi, yaitu dengan melihat buku siswa dengan tujuan hasil dari dokumentasi ini akan mendukung akredibilitas dari data hasil wawancara dan observasi. Sumber penelitian ini yaitu sejumlah guru kelas dan beberapa siswa yang pilih secara acak untuk diwawancarai. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan mereduksi data, dilanjutkan pada display data, kemudian verifikasi atau penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa pada pembelajaran bahasa Indonesia terdapat berbagai bentuk kearifan lokal dan dialek bahasa Madura yang tersaji secara tersirat. Diperlukan adanya peran seorang guru untuk bisa menyampaikan kepada siswa. Bentuk – bentuk kearifan lokal tersebut dibagi

menjadi dua yaitu kearifan lokal tidak berwujud dan kearifan lokal berwujud. Kearifan lokal tidak berwujud berupa nasehat, pekerjaan masyarakat Madura, petuah, karakter masyarakat, dan nilai – nilai luhur masyarakat Madura. Sedangkan kearifan lokal yang berwujud berupa permainan tradisional, makanan tradisional, kesenian, dan lagu daerah.

Pada hasil penelitian juga ditemukan bahwa dialek bahasa Madura yang digunakan oleh siswa maupun guru yaitu dialek bahasa Pamekasan. Ciri dari bahasa Madura dialek Pamekasan ini adalah pengucapan yang sesuai dengan ejaannya dan tidak terdapat pengurangan bunyi huruf vokal pada suku kata pertama dalam bahasa Madura. Berdasarkan usaha – usaha penelitian didapatkan hasil temuan penelitian bahwasanya sekolah juga mengupayakan berbagai cara untuk dapat memberikan wawasan kearifan lokal Madura kepada siswanya dengan upaya – upaya seperti; menambahkan wawasan kearifan lokal dalam materi, menceritakan pengalaman guru ketika melihat kesenian Madura, memberikan kesempatan siswa untuk merasakan langsung, dan membiasakan siswa.

Hal yang perlu diperhatikan kedepan sebagai saran – saran yaitu bagaimana seorang guru mampu menganalogikan materi yang ada di bahan ajar dalam kearifan lokal Madura, dan hal ini tentunya membutuhkan pengetahuan dan kreatifitas seorang guru. Selain itu diharapkan juga orang tua dan lingkungan masyarakat juga mampu mendukung.



## ABSTRACT

Laily, Adelia Wardatul Laily 2021. Analysis of Local Wisdom and Madurese Dialect in Indonesian Language Learning at SDN Murtajih 3 Pamekasan. Thesis, Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Islamic Religion, Islamic University of Malang. Supervisor 1: Ika Ratih Sulistiani, S.Pd, M.Pd. Advisor 2: Mutiara Sari Dewi M.Pd

**Keywords:** Local Wisdom, Madurese Dialect, Indonesian Language Learning.

Local wisdom is a culture that is characteristic of an area, and of course it must be maintained. The world of education should also be one of the containers in preserving local wisdom. One form of local wisdom of the Madurese community is dialect or accent, where the dialect is attached to the Madurese language used for daily communication. School, is a means for students to learn science, hone skills, and a bridge for students to achieve their goals. Learning should also be able to insert the values of local wisdom to be exemplified to students. However, in the era of 21st century education, where students live in a modernity full of technological sophistication in learning, it is feared to undermine the values of local wisdom. This will have an impact on local sustainability and dialects that will be increasingly eroded by changing times. The purpose of this research is to explore various forms of Madurese local wisdom, to know the Madurese dialect in learning Indonesian. This is important to discuss in order to revitalize various forms of local wisdom and the fading Madurese dialect, especially for elementary school students who live in modernity.

To achieve this goal, the research was conducted with a qualitative research type. The data collection procedure was carried out using the observation method, which was an observation made by researchers to obtain data that was in accordance with what was said by the object under study. Interview method, interviews conducted by researchers in this case aims to obtain information from respondents that cannot be disclosed through respondent activities. Documentation method, namely by looking at student books with the aim of the results of this documentation will support the credibility of the data from interviews and observations. The sources of this research are a number of classroom teachers and several students who were randomly selected to be interviewed. The data analysis technique used in this study is to reduce the data, continue to display the data, then verify or draw conclusions.

Based on the results of the study, it was found that in Indonesian language learning there were various forms of local wisdom and Madurese dialects that were implied. It takes the role of a teacher to be able to convey to students. The forms of local wisdom are divided into two, namely intangible local wisdom and tangible local wisdom. Local wisdom is intangible in the form of advice, the work of the Madurese community, advice, community character, and the noble values of the Madurese community. While local wisdom is in the form of traditional games, traditional foods, arts, and folk songs.

The results of the study also found that the Madurese dialect used by students and teachers was Pamekasan dialect. The hallmark of the Pamekasan dialect of Madurese language is the pronunciation that is in accordance with the

spelling and there is no reduction in the sound of the vowels in the first syllable in the Madurese language. Based on the research efforts, it was found that the research findings show that schools are also trying to share ways to be able to provide insight into the local wisdom of Madura to their students with efforts such as; adding insight into local wisdom in the material, telling the teacher's experience when seeing Madurese art, giving students the opportunity to experience it firsthand, and familiarizing students.

Things that need to be considered in the future as suggestions are how a teacher is able to analogize the material contained in teaching materials in Madurese local wisdom, and this of course requires the knowledge and creativity of a teacher. In addition, parents and the community are also expected to be able to support it.



## BAB I PENDAHULUAN

### A. KONTEKS PENELITIAN

Indonesia merupakan Negara multikultural yang memiliki banyak kearifan lokal yang tersebar disetiap provinsi. Setiap masing-masing provinsi mempunyai ciri khas budaya yang di jadikan kearifan lokal. Bentuk-bentuk budaya yang ada di Indonesia yaitu mulai dari makanan tradisional, rumah adat, baju tradisional, senjata tradisional, dialek dan bahasa daerah. Contoh kearifan lokal yang dimiliki oleh Indonesia yaitu, bahasa daerah. Indonesia memiliki kurang lebih 625 bahasa daerah yang tersebar di masing-masing wilayah. Setiap wilayah bahasa yang digunakan pasti berbeda-beda, misalnya di pulau jawa yang menggunakan bahasa jawa, sedangkan di wilayah Kalimantan selatan menggunakan bahasa daerah seperti bahasa Banjar.

Kearifan lokal harus dipertahankan oleh masyarakat, khususnya pada generasi muda yang nanti akan menjadi penerus dalam mengembangkan budaya Indonesia. Menurut Martawijaya (2016:69) mengemukakan bahwa “kearifan lokal menurut arti bahasa adalah gagasan lokal yang memiliki nilai yang tertanam dan diikuti oleh warga setempat”. Menurut (Sartini dalam Martawijaya, 2016:69) menyebutkan bahwa “kearifan lokal merupakan gagasan konseptual yang hidup dalam masyarakat, tumbuh dan berkembang secara terus menerus dari kehidupan masyarakat yang mengatur kehidupan mulai dari yang sakral sampai yang profan”. Pernyataan tersebut cukup jelas bahwa, kearifan lokal ini merupakan sebuah budaya atau kebiasaan yang dilakukan oleh sekelompok orang secara terus menerus dan didalamnya

terdapat nilai – nilai moral maupun nilai spiritual. Nilai – nilai tersebut yang harus diajarkan dan dilestarikan kepada generasi muda Indonesia. Sangat penting bagi masyarakat untuk mengetahui apa saja kearifan lokal dan nilai apa saja yang terkandung dalam kearifan lokal tersebut, sehingga dapat diterapkan dan dilestarikan.

Salah satu daerah yang memiliki bahasa daerah yang dapat di bilang cukup unik adalah Madura, khususnya Pamekasan. Keunikan tersebut terletak pada intonasi dan nada bicara orang Madura yang berbeda dengan daerah – daerah yang lain. Madura yang memiliki empat kabupaten, namun disetiap kabupaten memiliki beberapa perbedaan intonasi dan nada bahasa yang digunakan, walaupun masih sama-sama menggunakan bahasa Madura. Selain bahasa daerah, bentuk kearifan lokal di kabupaten Pamekasan apabila dilihat dari segi kultur pendidikan yaitu, disetiap sekolah khusus di SDN Murtajih 3 menerapkan perilaku sopan santun dengan bersalaman kepada guru saat akan memasuki ruang kelas, dan mengucapkan salam setiap bertemu dengan guru atau bertemu dengan siswa yang lain.

Bahasa Madura merupakan bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat Madura dalam berkomunikasi sehari-hari. Bahasa Madura dan bahasa Indonesia merupakan dua bahasa yang berasal dari rumpun bahasa Austronesia barat, sehingga terjadi kemiripan antara bahasa Madura dan bahasa Indonesia (Sofyan, 2010:208). Penelitian ini akan lebih di titik beratkan kepada analisis kearifan lokal dan dialek bahasa Madura pada pembelajaran bahasa Indonesia. Bahasa Madura juga merupakan sebuah identitas bagi orang Madura dimana bahasa tersebut sangat dibanggakan dan harus dilestarikan

sebagai bentuk warisan budaya dan kearifan lokal Madura. Fungsi dari bahasa Madura ini adalah sebagai identitas, ciri, budaya, dan juga cara bergaul masyarakat Madura dalam keseharian. Terkait dengan hal tersebut perlu dilakukan revitalisasi bahasa Madura maupun kearifan lokal yang ada di Madura khususnya di Kabupaten Pamekasan.

Berbicara mengenai intonasi dan nada bahasa yang digunakan oleh masyarakat Madura, khususnya di Pamekasan sangat beragam. Hal ini berkaitan dengan dialek yang digunakan oleh masyarakat daerah setempat, terlebih pada lembaga pendidikan formal yang cenderung memakai bahasa daerah saat pembelajaran berlangsung. Dialek atau logat merupakan macam-macam bunyi bahasa yang digunakan oleh suatu daerah atau kelompok sosial tertentu. Pengertian dialek menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, dialek ialah variasi bahasa yang berbeda – beda – menurut pemakai (misal bahasa dari suatu daerah tertentu, kelompok sosial tertentu, atau kurun waktu tertentu).

Ada sekitar tiga pokok dialek bahasa yang terdapat dalam bahasa Madura, diantaranya adalah dialek bahasa Madura Sumenep, dialek bahasa Madura Pamekasan, dan dialek bahasa Madura Bangkalan (Rizam, 2018:38). Salah satu bentuk kekhawatiran penulis adalah semakin terkikis pelestarian dan penuturan dialek bahasa Madura dikalangan siswa, karena seperti yang kita ketahui bahwa pada era pendidikan abad 21, sistem pendidikan semakin maju dan berkembang dengan kecanggihan teknologi. Mengutip pernyataan Rizam (2018:39) mengatakan bahwa pada kenyataannya penggunaan penutur bahasa Madura dirasa semakin meluntur dikarenakan oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang menyebabkan masalah tersebut adalah pola komunikasi dalam

keluarga yang cenderung *prestisus*, sehingga dalam lingkup keluarga dialek yang digunakan tidak lagi dialek bahasa Madura. Faktor lain adalah anggapan bahwa bahasa Madura dianggap tidak populer dan kurang pas apabila dijadikan sebagai bahasa pergaulan. Hal ini tentu bertolak belakang dengan apa yang dimaksud dengan budaya, secara definisi budaya adalah sebuah kebiasaan yang dilakukan terus menerus oleh suatu kelompok sosial atau daerah yang dianggap sebagai identitas yang lahir secara alamiah, berkembang, dan menjadi kebiasaan yang sukar diubah (Sutardi, 2007:13). Maka dari itu penting penelitian ini dibahas, untuk mengetahui bagaimana bentuk kearifan loka dan dialek bahasa Madura di SDN Murtajih 3 dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Dunia pendidikan harus juga menjadi salah satu wadah dalam pelestarian kearifan lokal atau dialek bahasa daerah setempat. Konteks dunia pendidikan yang dimaksud adalah sekolah. Sekolah, merupakan sarana bagi siswa dalam belajar ilmu pengetahuan, mengasah keterampilan, dan jembatan bagi siswa dalam meraih cita – cita. Pembelajaran juga harus mampu menyelipkan nilai – nilai kearifan lokal agar dicontohkan kepada siswa, sehingga pembelajaran menjadi wadah bagi siswa dalam menerapkan nilai – nilai budaya setempat. Dalam penelitian ini lebih terfokus pada pembelajaran bahasa Indonesia. Secara pandangan konstruktivisme mempunyai prinsip bahwa seorang guru tidak hanya memberikan pengetahuan saja atau melakukan transformasi ilmu kepada siswa, namun siswa yang secara aktif memproses pengetahuan dan keterampilan sendiri.

Pada pembelajaran bahasa Indonesia memerlukan model pembelajaran yang demikian menuntut adanya keaktifan siswa dalam mengkonstruksi konsep, dan mencari pengetahuan itu sendiri. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan pada upaya membangun budaya literasi terutama pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas peserta didik menggunakan bahan ajaran kehidupan (Heryati, Cahyani, & Mulyati, 2010:7). Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia ini lebih mengarah pada siswa untuk belajar sesuatu yang dekat dari kehidupan sehari – hari dan juga membangun budaya literasi atau budaya membaca. Pembelajaran yang berbasis kehidupan sehari hari ini yang membuat peneliti mencoba untuk menganalisis kearifan lokal apa yang terdapat dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Terdapat banyak model pembelajaran yang dapat digunakan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Dikutip dalam Heryetik (2010:4) mengemukakan beberapa model pembelajaran bahasa Indonesia diantaranya; model pengelolaan informasi, model personal, model sosial seperti investasi kelompok, bermain peran (*role play*), dan investigasi kelompok (*grup investigation*).

Pembelajaran pada dewasa ini cenderung lebih canggih karena di imbangi dengan kecanggihan teknologi. Terutama pada saat pandemi dunia pendidikan mengalami perubahan dan budaya baru, dimana pembelajaran dilakukan dengan *daring* dan menggunakan media elektronik. Walaupun demikian nilai-nilai kearifan lokal dan budaya setempat harus tetap ada. Maka dari itu, sudah layak apabila nilai-nilai kearifan lokal ini harus tetap diajarkan kepada siswa. Terutama pada dunia pendidikan di abad 21 dimana siswa hidup dalam

modernitas yang penuh dengan kecanggihan teknologi dalam belajar. Keadaan demikian dikhawatirkan terjadi pengikisan nilai-nilai kearifan lokal setempat. Hal ini akan berdampak pada kelestarian kearifan lokal dan dialek yang akan semakin terkikis oleh perubahan zaman.

Berdasarkan uraian tersebut maka pada penelitian ini penulis tertarik mengangkat judul penelitian “Analisis Kearifan Lokal dan Diealek Bahasa Madura dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia”. Hal ini menjadi penting untuk dibahas guna merevitalisasi berbagai bentuk kearifan lokal dan dialek bahasa Madura yang semakin memudar khususnya bagi siswa sekolah dasar yang hidup dalam modrenitas. Budaya menjadi cerminan perilaku masyarakat dan di dalam tiap kebudayaan memuat nilai yang ingin ditanamkan dan merupakan bentuk lain dalam menunjukkan kearifan lokal dari masyarakatnya.

## **B. FOKUS PENELITIAN**

1. Bagaimana kearifan lokal yang terdapat dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SDN Murtajih 3?
2. Bagaimana dialek bahasa Madura yang terdapat dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SDN Murtajih 3?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

1. Mendeskripsikan bentuk kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SDN Murtajih 3.
2. Mendeskripsikan dialek apasaja yang terdapat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SDN Murtajih 3.

#### D. KEGUNAAN PENELITIAN

Secara umum, hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu rujukan dan referensi para pembaca untuk mengetahui bagaimana analisa dari kearifan lokal dan dialek bahasa madura yang terdapat dalam pembelajaran bahasa Indonesia guna menambah wawasan, dan pengetahuan. Manfaat dari penelitian ini yaitu :

1. Pembaca dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai salah satu sumber referensi untuk menambah pengetahuan dan wawasan, serta sebagai pengingat bagi pembaca untuk tetap mempertahankan kearifan lokal Madura.
2. Peneliti lain dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai salah satu solusi atau pemecahan masalah yang mungkin terjadi pada kasus atau kejadian yang hampir serupa dengan apa yang dipermasalahkan pada penelitian ini.

#### E. DEFINISI OPERASIONAL

Untuk mengetahui bentuk kearifan lokal serta dialek bahasa Madura dalam pembelajaran bahasa Indonesia maka perlu ada pengukuran dan penjabaran dari variabel–variabel yang ada dalam judul tersebut. Maka membutuhkan indikator yang dapat dijadikan acuan untuk menjawab pertanyaan yang ada didalam fokus penelitian, antara lain indikator tersebut berupa :

1. Kearifan lokal merupakan kebudayaan yang dilakukan secara terus menerus oleh suatu kelompok sosial atau masyarakat yang menjadi ciri khas dan pembeda dari kebudayaan daerah lain. Banyak sekali kearifan

lokal yang ada di Indonesia dan tentunya harus tetap dilestarikan keberadaannya.

2. Dialek bahasa Madura adalah varian atau macam – macam bunyi bahasa Madura yang memiliki penuturan dan ragam bunyi bahasa. Dialek bahasa Madura ini merupakan identitas dan kebanggaan masyarakat Madura yang berfungsi sebagai alat pergaulan dan berkomunikasi sehari-hari.
3. Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menginisiasi, memfasilitasi, dan meningkatkan intensitas dan kualitas belajar pada diri peserta didik (Magdalena 2020:12). Istilah pembelajaran ini hakekatnya adalah bagaimana interaksi dari seorang guru dan peserta didik yang menghasilkan sebuah kegiatan belajar mengajar. Tujuan dari pembelajaran ini adalah untuk meningkatkan kualitas hasil belajar, sehingga siswa dapat mencapai suatu kemampuan tertentu. Sedangkan bahasa Indonesia merupakan salah satu cabang disiplin ilmu wajib. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia merupakan proses atau kegiatan belajar mengajar antar guru dan siswa dengan hasil untuk mencapai kompetensi yang ada pada pelajaran bahasa Indonesia. Menurut Krisandi (2018:31) pada pembelajaran bahasa Indonesia setidaknya ada empat model pembelajaran bahasa Indonesia, diantaranya adalah :
  - a. Model pembelajaran membaca.
  - b. Model pembelajaran berbicara.
  - c. Model pembelajaran mendengarkan.

## BAB VI PENUTUP

### A. KESIMPULAN

#### 1. Bentuk – bentuk Kearifan Lokal Madura

Kearifan lokal merupakan sebuah budaya yang menjadi identitas bagi suatu daerah. Budaya tersebut tercipta dari proses pemikiran yang menjadi sebuah kebiasaan yang dilakukan dalam waktu yang cukup lama, dan diteruskan secara turun temurun. Madura merupakan sebuah pulau, memiliki empat kabupaten, dimana setiap kabupaten memiliki budaya yang hampir menyerupai. Didalam sebuah budaya terdapat kearifan lokal yang menjadi ciri khas dan pembeda dengan daerah yang lain. Misalnya saja budaya petik laut yang hanya dilaksanakan oleh masyarakat di kabupaten Pamekasan. Bentuk- bentuk kearifan lokal berupa kebudayaan yang berwujud dan kebudayaan yang tidak berwujud. Bentuk kearifan lokal tidak berwujud ini tidak hanya mengenai hal yang nampak saja, akan tetapi nasehat, petuah, kepercayaan, pekerjaan, hukum adat, nilai luhur dan prinsip hidup juga merupakan sebuah kearifan lokal daerah. Salah satu contoh kebudayaan yang berwujud adalah baju adat, makanan tradisional, bangunan bersejarah. Sedangkan kebudayaan yang tidak berwujud salah satu contoh adalah bahasa.

#### 2. Dialek Bahasa Madura dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Dialek bahasa yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia tersebut adalah dialek Pamekasan. Salah satu ciri khas dari bahasa Madura dialek Pamekasan yaitu berupa pengucapan pada suatu kata yang sesuai dengan tulisan tanpa memperpanjang di suku kata

terakhir. Ciri yang kedua yaitu pengucapan suatu kata yang sesuai dengan ejaannya. Tidak terdapat penghilangan huruf vokal pada awal suku kata sehingga dibaca lengkap. Misalnya pada kata “*ghighir*” siswa mengucapkan kata tersebut dengan ejaan “*ghi-ghi-r*” artinya tidak ada penambahan atau memperpanjang pengucapan diakhir suku kata. Pada awal kata, siswa juga tidak menghilangkan satu suku kata diawal, hal ini yang menjadi ciri khas dari dialek Pamekasan. Contoh kedua yaitu pada kata “*ajhelling*” siswa memaknai kata tersebut dengan arti yang sebenarnya yaitu “melihat”, sedangkan pada dialek Bangkalan, Sampang, dan Sumenep kata tersebut tidak menggambarkan makna melihat. Contoh yang lain ada pada kata “*kopok*” yang artinya tuli, akan tetapi pada dialek pada kabupaten yang lain kata tuli dalam bahasa Madura yaitu “*tengel, ghupek*”. Ketiga kata tersebut merupakan kata yang menjadi ciri khas dari dialek Pamekasan, hasil observasi yang telah peneliti lakukan siswa mengenal makna dari ketiga kata tersebut sesuai arti.

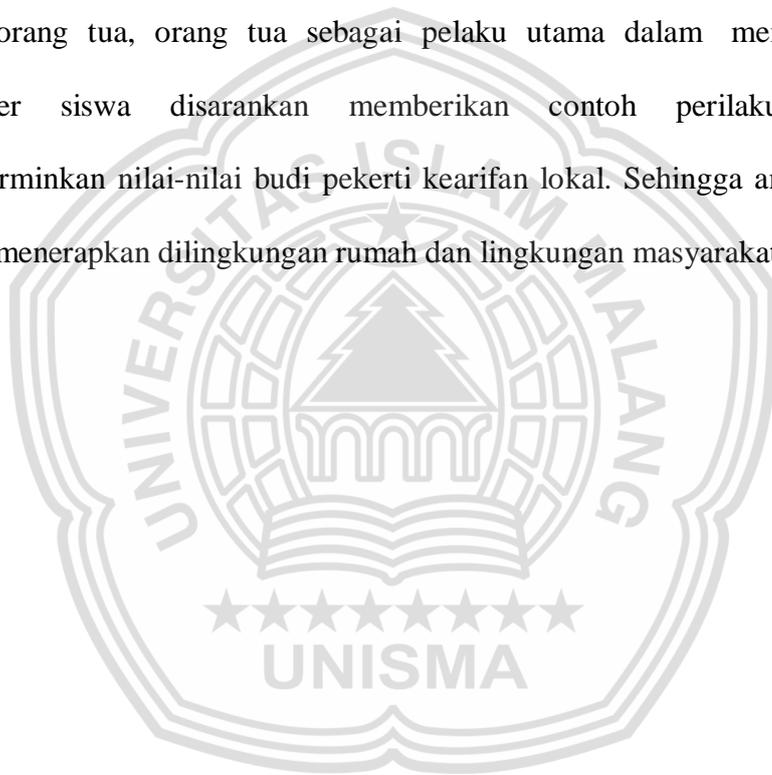
## B. SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan yang diperoleh, maka diajukan beberapa saran yang dapat diterapkan bagi sekolah, guru, maupun orang tua dalam mengajarkan wawasan kebudayaan kepada siswa melalui pembelajaran, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi sekolah, berdasarkan hasil penelitian, akan lebih baik lagi apabila sekolah juga turut serta menyediakan sarana dan prasarana bagi siswa dalam pengembangan wawasan kearifan lokal Madura. Seperti ruang

kesenian yang dapat digunakan siswa untuk belajar kesenian lokal setempat.

2. Bagi guru, sebisa mungkin lebih mengembangkan pengetahuan terhadap kearifan lokal setempat, sehingga lebih banyak lagi wawasan yang diberikan kepada siswa. Guru juga dapat lebih mengasah kreatifitas dalam melakukan pembelajaran, sehingga pembelajaran yang berlangsung lebih menyenangkan dan tidak monoton.
3. Bagi orang tua, orang tua sebagai pelaku utama dalam membentuk karakter siswa disarankan memberikan contoh perilaku yang mencerminkan nilai-nilai budi pekerti kearifan lokal. Sehingga anak juga dapat menerapkan dilingkungan rumah dan lingkungan masyarakat.



## DAFTAR RUJUKAN

- Aminah S., Zuraida, Emilda. (2020). *Bahasa Indonesia: Untuk Perguruan Tinggi. Cet I*. Banda Aceh: Lembaga Kita.
- Anggito, A., & Setiawan J. (2018). *Metologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV. Jejak.
- Arifin B., & Rijal S. (2019). *Bahasa Daerah di Kalimantan Utara. Cet II*. Yogyakarta: CV. Istana Agency.
- Arwansyah, Y.B, Suwandi S, & Widodo S.T. (2017). *Revitalisasi Peran Budaya Lokal Dalam Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (Bipa)*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Azhar Iqbal N. (2018). *Panorama Bhasa Madhura. Cet I*. Malang: CV Cita Intrans Selaras.
- Azzra, A. (2002). *Reposisi Hubungan Agama dan Negara: Merajut Kerukunan Antarumta*. Jakarta: Kompas.
- Ballya A.N, & Az Zafi, A. (). *Peranan Kearifan Lokal Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik*. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Vol. 7 (1), 27 – 34.
- Dhofir, Halim D., Nisa S., Zayyadi M. (2019). *Loteng ( Selodor Bhandeng): Media Nostalgia Dalam Menanamkan Konsep Matematika Pada Anak Madura*. Jurnal Elemen, Vol 5 (2). 220-230. [Http://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jel](http://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jel)
- Efendi A. (2015). *Analisis Komponen Kata Yang Bermakna Dasar Memukul Dalam Bahasa Madura Dialek Pamekasan*. Jember: Fakultas Sastra Universitas Jember. Skripsi tidak diterbitkan.
- Fajarini, U. (2014). *Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter*. Sosio Didaktika, Vol 1(2). 124-130.
- Gora, Radita. (2019). *Perpustakaan Nasional Republik Indonesia katalog Dalam Terbitan (KDT) Riset Kualitatif Public Relations*. Surabaya: Cv Jakad Publishing.
- Hambali, I. (2019). *Budaya Komunikasi Masyarakat Madura Di Kedung Cowek Surabaya*. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Hasan F. (2012). *Dampak Sosial Ekonomi Pergeseran Nilai Budaya Karapan Sapi*. Vol 8. (2), 98-99.

- Heryati Y., Cahyani I., & Mulyati Y. (2010). *Model Inovatis Pembelajaran Bahasa Indonesia. Cet I.* Jakarta: MKS Multi Kreasi Satudelapan.
- Hidayat Ainur R. (2020). *Metaepistemologi Worldview Orang Madura.* Pamekasan: Duta Media Publishing.
- Hidayah, N. (2015). *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar.* Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, 2(2), 190–204..  
[https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=pembelajaran+bahasa+indonesia&oq=pembelajaran+bahasa+#d=gs\\_qabs&u=%23p%3DBnP3TU7DflkJ](https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=pembelajaran+bahasa+indonesia&oq=pembelajaran+bahasa+#d=gs_qabs&u=%23p%3DBnP3TU7DflkJ).
- Japar M., Syarifita S., & Fadhilah N.D. (2020). *Pendidikan Toleransi Berbasis Kearifan Lokal.* Surabaya: Jakad Media Publishing.
- Juhara E., Budiman E., & Rohayati R. (2005). *Cendekia Berbahasa Pelajaran Bahasa dan Sastra Indoneisa Untuk SMA Kelas XI.* Jakarta: PT. Setia Purna Inves.
- Krisandi A.D. S., Widharyanto B., & Dewi R.P. (2018). *Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk SD (Pendekatan dan Teknis).* Bekasi: Media Maxima.
- Kusuma Rendra S. (2018). *Peran Sentral Kearifan Lokal dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan.* Jurnal Pedagogik, Vol. 5(2), 228-239.  
<https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/pedagogik>.
- Martawija M. Agus. (2016). *Model Pmebelajaran Berbasisi Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Karakter Dan Ketuntasan belajar.* Sulawesi Barat: CV Masagena.
- Magdalena I. (2019). *Menjadi Desainer Pembelajaran di SD.* Jawa Barat: Cv Jejak.
- Mustofa S., Gusdianto H., dkk. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitaif, Kualitatif, dan Penelitian tindakan Kelas dalam Pendidikan Olahraga.* Malang: Universitas Negri Malang.
- Nugraha C.D., Maylinda S., Nasich M. (2015). *Karakteristik sapeh Sapi Sonok dan Sapi Kerapan Pada Umur Yang Berbeda Di Kabupaten Pamekasan Pulau Madura. Vol.16 (1) 55 – 60.*
- Rapanna P. (2016). *Membumikan Kearifan Lokal Menunjukkan Kemandirian Ekonomi. Cet I.* Makassar: CV Sah Media.
- Rizam, Maghfiro M. (2018). *Generasi Milenial Madura.* Dalam Hafid Efendi (Ed). *Potret Perubahan Sosial Budaya.* Pamekasan: Duta Media Publshing.

- Rozaki, A. (2013). *Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*. Yogyakarta: PT. Lkis Yogyakarta
- Sarjoko M. (2018). *Karya Musik “Overture Ul – Daul “ Dalam Tinjauan Variasi Melodi*. Surabaya: Fakultas Bahasa dan Seni UNESA.
- Siyoto S., & Sodik A. (2015). *Katalog Dalam Terbitan Dasar Metodologi Penelitian. Cet.I*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sugiono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Cet 23*. Bandung: CV Albeta.
- Sutardi T. (2007). *Antropologi: Mengungkapkan Keragaman Budaya Untuk Kelas XI Sekolah Menengah Atas / Madrasah Aliyah*. Bandung: PT. Setia Purnama Inves.
- Suwendra W. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan*. Bandung: Nila Cakra Publishing House.
- Sofyan Ahmad. (2010). *Fonologi Bahasa Madura*. Jurnal Humaniora, Vol. 22 (2), 207-218.
- Sya'diyah A., Djalil A., Dewi Mutiara S.(2020). *Pembinaan Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Di Smkn 5 Kota Malang*. Jurnal Pendidikan Islam, Vol 5 (11), 117-127
- Tesaurus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional 2008*. Depdiknas (online), ([Http://bse.depdiknas.go.id](http://bse.depdiknas.go.id)), diakses 19 Juanri 2021
- Umrati & Wijaya H. (2020). *Analisis Data Kualitattif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan*. Sulawesi Selatan: Sekolah Tinggi Theologia Jaffary.
- Utami S., & Tobing V.M. T. (2018). *Nilai – Nilai Pendidikan Dalam Komunikasi Kejhungan Madura Dan Relevansinya Bagi Penanaman Karakter Berbasis Kearifan Lokal Madura*. Jurnal Komunikasi: Vol. 12 (2), 133-140.
- Wahyudi A., Asfiyak W., Sulistiani I.R. (2019). *Upaya Pembentukan Akhlak Melalui Proses Belajar Mengajar Di Smk Nasional Malang*. Jurnal Pendidikan Islam, 3(3), 46-52.
- Wiyata L. (2013). *Carok*. Dalam Abdur Rozaki (Ed). *Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*. Yogyakarta: Lkis Yogyakarta.



Yusuf M.(2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan. Cet IV.* Jakarta: Kencana.

